

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rinati (2013), dengan tujuan untuk menguji pengaruh NPM, ROA dan ROE secara serempak (bersama-sama) terhadap harga saham dan untuk menguji pengaruh NPM, ROA dan ROE secara parsial (masing-masing) terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan dari 45 perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 selama periode 2010-2013, sehingga total sampel sebanyak 55 perusahaan. Ada empat variabel yang digunakan yaitu: harga saham sebagai dependent variable, sedangkan NPM, ROA dan ROE sebagai independent variable. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara tidak acak menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya Return On Assets (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andri (2013), bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang difokuskan pada *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER) dan *gross profit margin* (GPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2009-2011. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 51 perusahaan, dimana diambil sesuai kriteria tertentu yaitu perusahaan manufaktur yang masih berdiri selama periode pengamatan dan laba bersih dari laporan keuangan perusahaan tersebut positif. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan

menggunakan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis yaitu koefisien determinan, uji F dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0.007 atau lebih kecil dari 0.05 dan dilihat $t_{hitung} -2.722 > t_{tabel} 1.6551$ dan nilai beta -2.958 sehingga H1 diterima. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0.019 atau lebih kecil dari 0.05 dan dilihat dari nilai $t_{hitung} 2.376 > t_{tabel} 1.6551$ dan nilai beta 1.622 sehingga H2 diterima. *Gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai nilai signifikansi 0.025 atau lebih kecil dari 0.05 dan dilihat dari nilai $t_{hitung} 2.272 > t_{tabel} 1.6551$ sehingga H3 diterima. Dan secara simultan *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan gross profit margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ketiga dilakukan Amanah, Atmanto, Azizah (2014), bertujuan menilai kinerja keuangan dalam jangka pendek dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, yang terdiri dari Current Ratio dan Quick Ratio. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik berupa laba maupun nilai ekonomis, yang meliputi ROA dan ROE. Perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai sahamnya yang ditunjukkan melalui harga sahamnya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh signifikan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori Indeks LQ45 tahun 2008-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang menghasilkan 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial variabel Current Ratio dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, variabel Quick Ratio menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, dan hasil analisis

pada variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dwiatma (2011), untuk menganalisis pengaruh Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham. Penelitian ini dilakukan karena masih ada perbedaan antara penelitian dengan satu sama lain dan ada perbedaan antara keadaan sebenarnya dari studi penelitian satu sama lain dan ada perbedaan antara data penelitian yang sebenarnya dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dari dua puluh empat perusahaan, hanya lima belas yang terpilih, karena laporan keuangan masing-masing perusahaan sudah selesai sejak 2006-2008. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini memberikan bukti bahwa Earning per Share memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Return on Equity berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Hutang terhadap Ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh Earning per Share Faktor lain seperti Return on Equity dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian kelima dilakukan oleh Abhimada, Rokhmania, Diptyana (2016), bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio solvabilitas terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (DER), dan Rasio Hutang terhadap Aktiva (ROA) (DAR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia berubah dari tahun 2010 sampai 2014. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Data diolah dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda dan uji statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to

Equity Ratio (DER), dan Debt to Assets Ratio (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Earning per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rania, Lina, Munther (2015), untuk mengetahui pengaruh solvabilitas profitabilitas antara Industri Yordania sektor sosial. Sejauh penelitian ini menyangkut solvabilitas yang diukur dengan rasio hutang (DEBT), dan rasio ekuitas (EQUITY), dan profitabilitas yang dinyatakan oleh variabel termasuk laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), laba bersih margin (NPM), return on asset (ROA), dan return on ekuitas (ROE), dan. Untuk analisis multiple regressions mencakup periode 2008-2011, digunakan untuk memeriksa effect solvabilitas pada profitabilitas antar sektor. Menemukan bahwa tabel sektor Pertambangan dan Ekstraksi sebagai pendapatan tertinggi sebelum bunga dan pajak (EBIT) sementara yang terendah adalah Industri Kaca dan Keramik. Sektor Pertambangan dan Ekstraksi memiliki Net Profit Margin (NPM), return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) sedangkan yang terendah yaitu Glass and Ceramic Industries. Juga Meja sektor Industri Listrik memiliki tinggi rasio debit hutang (DEBIT) sedangkan yang terendah adalah Glass and Keramik industri. Tapi The Glass and Ceramic Industries Rasio ekuitas tertinggi (EQUITAS). Untuk sektor Industri Kelistrikan Studi tersebut mengungkapkan bahwa solvabilitas memiliki hubungan signifikan dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), bersih profit margin (NPM), return on asset (ROA), dan return on ekuitas (ROE), karena uji di level 5%.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Prince, Evans, dan Albert (2014), bertujuan menguji pengaruh leverage keuangan dan ukuran pasar saham terpilih pada tingkat pengembalian saham. Metode regresi Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk memodelkan hubungan antara dependen variabel dan variabel independen. Leverage perusahaan terpilih diperkirakan dari keuangan tahunan laporan yang mencakup periode lima tahun (yaitu, 2005-2010) dari lima perusahaan terpilih yang beroperasi di bidang manufaktur sektor. Selanjutnya, rata-rata harga saham bulanan dari saham yang dipilih antara 2006-2010 untuk Unilever,

PioneerDapur, PZ Cussions, Aluworks dan Camelot membuat lima perusahaan terpilih digunakan. Pembelajaran membentuk hubungan negatif dan signifikan antara leverage dan stock return ketika keseluruhan data industri digunakan. Namun pada tingkat perusahaan individu hubungan itu tidak stabil. Empat dari lima perusahaan terpilih (yaitu PZ, Unilever, Aluworks dan Camelot) semuanya memiliki hubungan koefisien leverage ated menjadi negatif. Pelopor dapur bagaimanapun, memiliki koefisien leverage positif. Studi ini juga menemukan hubungan antara Ukuran dan return saham menjadi positif dan signifikan. Efek ukuran di sektor manufaktur sangat bagus dan terbatas.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ifayemi (2016), bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap volatilitas harga saham dengan menggunakan earning yield, return on total asset, dividend yield dan dividend per share sebagai proxy untuk profitabilitas. Studi ini mengadopsi Ex-desain post facto Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Nigeria Exchange (NSE) dari mana lima perusahaan terpilih. Kami menemukan bahwa secara keseluruhan: proksi profitabilitas Gabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan sampel. Masing-masing model terungkap bahwa imbal hasil, dividend yield dan dividend per share memiliki hubungan yang signifikan dengan volatilitas harga saham. Juga diamati bahwa return on total asset tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan volatilitas harga saham. Pembelajaran menyimpulkan bahwa semua variabel yang disatukan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham yang paling banyak dampak dari imbal hasil dividen dan dividen per saham. Oleh karena itu, rekomendasi dibuat dalam terang bahwa investor harus berinvestasi di perusahaan dengan struktur kepemilikan yang jelas dan manajer harus mengadopsi kebijakan dividen bermanfaat bagi pemegang saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Profitabilitas

2.2.1.1. Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas pada perusahaan mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu, dan tujuan lainnya.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2013: 199) adalah:

1. Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin* menurut Kasmir (2013: 199) yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dapat menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin Laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok.

- b. Untuk margin laba bersih (*net profit margin*) dapat menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Tax}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan . Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari ROI sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari ROE sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari laba per lembar saham

$$\frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2.1.3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197) yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
- g. dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:198)

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengentahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.2.1 Solvabilitas

2.2.2.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh. Menurut Kasmir (2012:151), “rasio solvabilitas atau Leverage Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya” sedangkan menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), “rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bambang Riyanto (2012:32), “solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan” menurut Indriyo dan Basri (2012:71) rasio solvabilitas adalah: “mengukur bagaimana luasnya (extend) operasi perusahaan dibiayai dari hutang”.

Berdasarkan defenisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar

semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Jadi, penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang. Semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila tidak menghasilkan laba dengan demikian, perusahaan tersebut akan bangkrut. Solvabilitas yang tinggi menjadi perhatian auditor karena solvabilitas yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (pertonela, 2014:48). Dalam penelitian ini ukuran solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

2.2.2.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:156) solvabilitas digolongkan dalam beberapa jenis

1. Debt to Asset Ratio

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara modal utang dengan total asset. Dari sisi pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, demikian sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (kasmir, 2012:156).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (kasmir, 2012:156).

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk menilai antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2012:157)

$$\begin{aligned} & \text{Long Term Debt to Equity Ratio} \\ & = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{ekuitas}} \end{aligned}$$

4. Times Interest Earned

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditur (Kasmir, 2012:158)

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

5. Fixed Charge Covered

Rasio ini digunakan menyerupai Time Inters Earned Rasio. Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (Kasmir, 2012:158).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Bunga} + \text{kewajiban Sewa}}$$

2.2.3 Likuiditas

2.2.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Budi (2017) Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Pada dasarnya, Rasio Likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman jangka pendek dan

kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban hutang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Secara umum Rasio likuiditas juga mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012:132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

2.2.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

1. Current Ratio

(Rasio Lancar) Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2011). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2012).

- a. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. Cara menghitung Current Rasio:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2011) Mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Quick ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash ratio (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratiomerupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Sawir, 2011). Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Munawir (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, antara lain:

1. *Cost of External Financing*

Faktor cost of external financing ini berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan,

menggunakan proxy ukuran perusahaan (*firm size*) dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) untuk mengukur faktor *cost of external financing* tersebut. Munawir (2001) mengemukakan argumen bahwa, *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai *economic of sale* terutama jika dikaitkan dengan biaya tetap pada saat melakukan emisi saham. Berdasarkan literatur tentang *asymmetric information*, pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi kondisi yang rumit antara insider dan outsider investors, maka perusahaan tersebut cenderung menghadapi *cost of external financing* yang besar pada perusahaan-perusahaan yang nilainya sebagian besar ditentukan oleh *growth opportunities* akan menghadapi *asymmetric information* yang besar.

2. *Cash Flow Uncertainty*

Cash flow uncertainty atau ketidakpastian arus kas dapat menentukan keputusan manajer dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah yang besar.

3. *Current and future investment opportunities*

Current and future investment opportunities adalah kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. *Current and future investment opportunities* ini dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya. Berkaitan dengan *current and future investment opportunities* ini manajemen akan mempertimbangkan, apakah lebih baik melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap atau melakukan investasi dalam aktiva likuid.

4. *Transactions Demand for Liquidity*

Transactions Demand for Liquidity ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. Faktor *transactions demand for liquidity* ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam

menentukan likuiditas perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut likuid. Kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya pada suatu saat, tetapi dikaitkan dengan satu periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan itu sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi, penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang. Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasi dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

2.2.4 Aktivitas

2.2.4.1 Pengertian Aktiva

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif, (Sawir, 2011)

2.2.5. Indeks Harga Saham

2.2.5.1 Saham

Saham adalah sekuritas atau surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan untuk diperdagangkan di pasar modal yang melalui Bursa Efek Indonesia sebagai surat tanda kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan. Pengertian saham menurut Sutrisno (2012), “Saham adalah penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas atau emiten. Pemilik saham merupakan pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Menurut Sutedi (2011) saham adalah: “Saham merupakan surat tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian saham dalam beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu Perseroan Terbatas yang berwujud selebar kertas. Besar kecil nya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

2.2.5.2 Indeks

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar waktu ke waktu, apakah harga saham sedang naik atau turun. Indeks harga saham menjadi indikator bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Menurut Martalena & Malinda (2011) indeks harga saham adalah: “Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu.”

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan harga saham yang pergerakannya menggambarkan kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesuh dan menjadi indikator investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis indeks, antara lain:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industry dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ 45 tersebut.
5. Indeks Syariah atau JII (Jakarta Islamic Index). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau Indeks yang berdasarkan syariah Islam. Dengan kata lain, dalam Indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam Indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:
 - a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
 - b. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
 - c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
 - d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan. Yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

7. Indeks KOM PAS 100 yang merupakan Indeks Harga Saham hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS. Indeks ini meliputi 100 saham dengan proses penentuan sebagai berikut:
 - a. Telah tercatat di BEJ minimal 3 bulan.
 - b. Saham tersebut masuk dalam perhitungan IHSG (Indeks Har ga Saham Gabungan).
 - c. Berdasarkan pertimbangan faktor fundamental perusahaan dan pola perdagangan di bursa, BEI dapat menetapkan untuk mengeluarkan saham tersebut dalam proses perhitungan indeks harga 100 saham.
 - d. Masuk dalam 150 saham dengan nilai transaksi dan frekwensi transaksi serta kapitalisasi pasar terbesar di Pasar Reguler, selama 12 bulan terakhir.
 - e. Dari sebanyak 150 saham tersebut, kemudian diperkecil jumlahnya menjadi 60 saham dengan mempertimbangkan nilai transaksi terbesar.
 - f. Dari sebanyak 90 saham yang tersisa, kemudian dipilih sebanyak 40 saham dengan mempertimbangkan kinerja: hari transaksi dan frekuensi transaksi serta nilai kapitalisasi pasar dipasar reguler, dengan proses sebagai berikut:
 - Dari 90 sisanya, akan dipilih 75 saham berdasarkan hari transaksi dipasar reguler.
 - Dari 75 saham tersebut akan dipilih 60 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasarreguler.
 - Dari 60 saham tersebut akandipilih 40 saham berdasarkan Kapitalisasi Pasar.
 - g. Daftar 100 saham diperoleh dengan menambahkan daftar saham dari hasil perhitungan butir (e) ditambah dengan daftar saham hasil perhitungan butir (f)
 - h. Daftar saham yang masuk dalam KOMPAS 100 akan diperbaharui sekali dalam 6 bulan, atau tepatnya pada bulan Februari dan pada bulan Agustus.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Indeks Harga Saham

Dalam penelitian *profitabilitas* diukur *return on equity* (ROE), ROE merupakan rasio laporan keuangan yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, sesuai dengan investasi mana yang digunakan atau rasio tingkat hasil yang diharapkan dari modal yang ditanamkan, Menurut Ahmad (2011) adanya pertumbuhan ROE diharapkan terjadi kenaikan harga saham yang lebih besar daripada kenaikan *Earning* karena adanya prospek perusahaan yang semakin baik, sehingga akan meningkatkan laba.

Dari uraian diatas dirumuskan hipotesis:

H₁: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap indeks harga saham

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Indeks Harga Saham

Rasio DER diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio DER menggambarkan rasio solvabilitas perusahaan. DER memberikan gambaran kemampuan perusahaan melunasi seluruh hutangnya bila dibandingkan dengan modal yang dimiliki dari pihak internal. Meningkatnya nilai DER berarti meningkatnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan menerima resiko atas *leverage* (hutang) yang digunakannya. Maka para investor ragu menanamkan modalnya pada perusahaan karena resiko hutang yang tinggi. Disisi lain peningkatan DER bisa juga disebabkan karna nilai modal sendiri yang dimiliki perusahaan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hutang dari pihak eksternal. Hal ini akan menyebabkan perusahaan sangat tergantung pada kreditur. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingkat pengembalian yang semakin kecil. Resiko yang ditanggung oleh investor akan semakin tinggi karna tingkat hutang yang tinggi berarti beban bunga yang semakin tinggi yang akan mengurangi resiko dan berakibat menurunnya harga pasar saham.

H₂: Terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap indeks harga saham

2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Indeks Harga Saham

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Current Ratio. indikator dari rasio likuiditas karena rasio tersebut merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. maka digunakan current ratio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo. Rasio likuiditas ini sangat penting bilamana investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Hal ini tentu akan mempengaruhi keadaan dari indeks saham itu sendiri. Semakin likuid suatu perusahaan tentu akan semakin membuat calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap saham yang pada akhirnya akan memberikan imbas positif terhadap harga saham dan indeks harga saham itu sendiri.

H₃: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap indeks harga saham

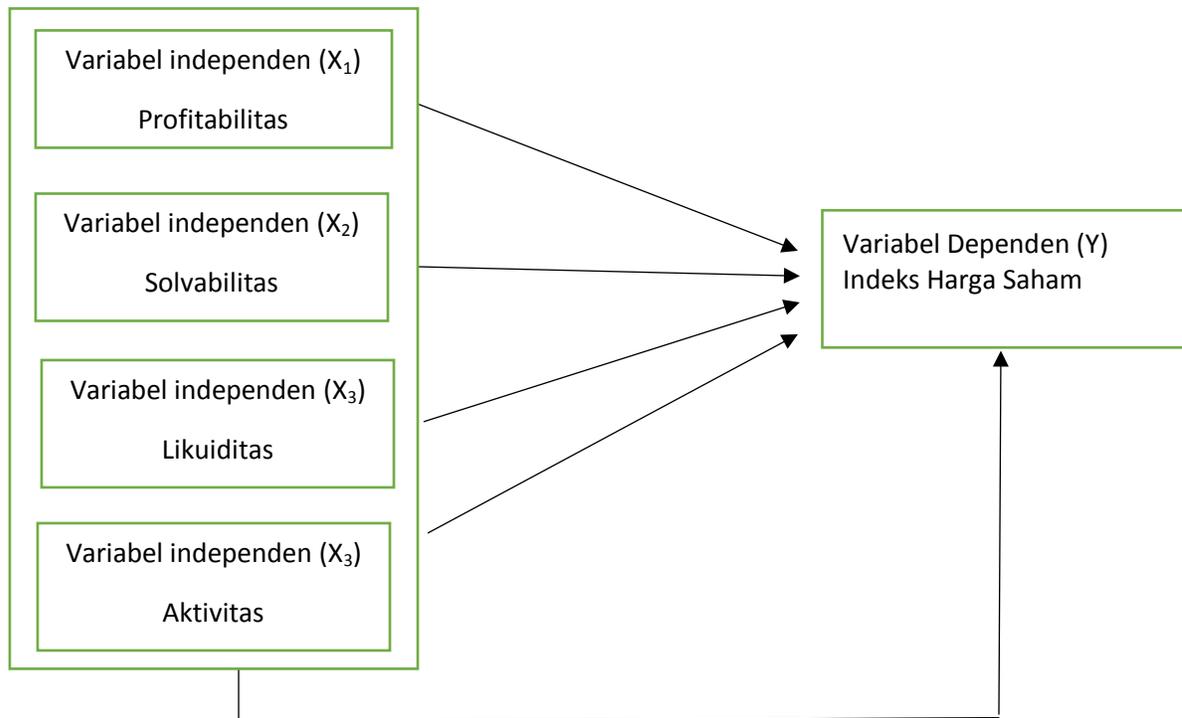
2.3.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Indeks Harga Saham

TATO atau Total Assets Turnover merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur rasio aktivitas. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan return yang semakin besar (Masdaliyatul, 2014)

H₄: Terdapat pengaruh Aktivitas terhadap indeks harga saham

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas landasan teori di atas, maka keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel bebas dan satu variabel terikat sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran